

## **PENGARUH PENGGUNAAN TEPUNG *Azolla microphylla* DALAM RANSUM TERHADAP KINERJA KELINCI HYL**

**Happy Firdaus<sup>1\*</sup>, Sri Hartati Candra Dewi<sup>2</sup>, Fx. Suwarta<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Peternakan, Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana Yogyakarta  
Jl. Wates Km 10, Yogyakarta 55753, Indonesia

Email : [happyfirdaus@gmail.com](mailto:happyfirdaus@gmail.com)

### **INTISARI\*)**

Penelitian ini dilaksanakan pada 11 Maret sampai 22 Juni 2024 di Dusun Jagalan, Desa Sukoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, DIY, dengan tujuan mengetahui pengaruh penggunaan tepung *Azolla microphylla* dalam ransum terhadap kinerja kelinci Hyla. Penelitian menggunakan 24 ekor kelinci jantan umur 2,5–3 bulan dengan badan awal rata-rata 1,3 kg yang dibagi ke dalam empat perlakuan: P0 (0%), P1 (5%), P2 (10%), dan P3 (15%) dengan tiga ulangan. Parameter yang diamati meliputi konsumsi pakan, pertambahan bobot badan harian (PBBH), konversi pakan, dan Income Over Feed Cost (IOFC). Runtunan hasil menunjukkan bahwa penambahan *Azolla microphylla* menyebabkan penurunan konsumsi pakan dari 83,35 g/ekor/hari (P0) menjadi 68,52 g/ekor/hari (P3). Penurunan konsumsi ini berdampak pada PBBH, di mana nilai tertinggi dicapai P1 (10,99 g/ekor/hari) dan terendah pada P3 (8,53 g/ekor/hari). Konversi pakan terbaik terdapat pada P1 (6,49), menandakan efisiensi pemanfaatan pakan yang lebih baik. Secara aspek ekonomi diperoleh IOFC tertinggi pada P2 yaitu Rp 22.988/ekor, menunjukkan bahwa penggunaan Azolla hingga 10% tetap memberikan nilai ekonomis yang optimal. Analisis variansi (ANOVA) menunjukkan bahwa konsumsi pakan dan PBBH berbeda nyata antar perlakuan ( $P < 0,05$ ) yang menandakan bahwa penambahan Azolla berpengaruh signifikan terhadap performa biologis kelinci. Perbedaan ini dipengaruhi oleh sifat Azolla yang lebih bulky dan kurang palatable. Parameter konversi pakan dan IOFC menunjukkan tren yang sejalan dengan konsumsi dan pertumbuhan. Secara keseluruhan, penggunaan *Azolla microphylla* pada taraf 5% memberikan kinerja produksi terbaik.

Kata kunci : *Azolla microphylla*, kelinci, kinerja, dan suptitisi bungkil kelapa

### **THE EFFECT OF *Azolla microphylla* USING IN RATION ON HYL RABBIT PERFORMANCE**

#### **ABSTRACT\*)**

This research was conducted from March 11 to June 22, 2024, in Jagalan Hamlet, Sukoharjo Village, Ngaglik District, Sleman Regency, DIY, with the aim of determining the effect of using *Azolla microphylla* flour in the ration on the performance of Hyla rabbits. The study used 24 male rabbits aged 2.5–3 months with

an initial average body weight of 1.3 kg, divided into four treatments: P0 (0%), P1 (5%), P2 (10%), and P3 (15%), with three replications. The observed parameters included feed consumption, average daily gain (ADG), feed conversion ratio (FCR), and Income Over Feed Cost (IOFC). The results showed that the addition of *Azolla microphylla* led to a decrease in feed consumption from 83.35 g/animal/day (P0) to 68.52 g/animal/day (P3). This decrease in consumption impacted ADG, with the highest value achieved by P1 (10.99 g/animal/day) and the lowest by P3 (8.53 g/animal/day). The best feed conversion ratio was found in P1 (6.49), indicating better feed utilization efficiency. Economically, the highest IOFC was obtained at P2, which was Rp 22,988/head, indicating that using *Azolla* up to 10% still provides optimal economic value. Analysis of variance (ANOVA) showed that feed consumption and PBBH differed significantly between treatments ( $P < 0.05$ ), indicating that the addition of *Azolla* significantly affected the biological performance of rabbits. This difference is influenced by the bulkier and less palatable nature of *Azolla*. Feed conversion parameters and IOFC show trends that align with consumption and growth. Overall, the use of *Azolla microphylla* at a level of 5% provided the best production performance.

Keywords: *Azolla microphylla*, rabbit, performance, and replacement for coconut meal

## PENDAHULUAN

Kelinci merupakan hewan ber lambung tunggal yang sebagian besar kebutuhan pakannya dipenuhi oleh hijauan. Penyediaan bahan pakan yang berkualitas merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan industri peternakan sekitar 60%-70% (Wardhana, 2016). Berdasarkan Muslih dkk (2015), kelinci dalam fase pertumbuhan membutuhkan protein kasar sebanyak 15%, lemak 3%, dan serat kasar pada kelinci sebesar 10-12%, Ca 0,45% dan TDN 65%.

Pengembangan kelinci mempunyai prospek cukup baik dalam menanggulangi masalah kekurangan daging sebagai sumber protein secara terus menerus guna menjamin ketersediaan pangan. Menurut Rukmana, (2005), daging kelinci mempunyai struktur yang lebih halus dibandingkan dengan daging sapi, daging domba, dan daging kambing. Kadar lemak daging kelinci lebih rendah (hanya 6,2%), dibandingkan lemak daging sapi yang mencapai 18,3% dan lemak daging domba 17,5%. Kandungan protein daging kelinci sebesar 20,7%, daging sapi 19,3%, dan daging domba 18,7%. Apabila dilihat dari data tersebut, maka perlu adanya peningkatan terhadap pengembangan ternak kelinci pedaging sebagai alternatif pangan

yang mampu membantu memenuhi kebutuhan daging bagi masyarakat. Kelinci sebagai ternak pedaging memiliki beberapa keunggulan diantaranya yaitu daya reproduksi tinggi dengan pertumbuhan yang cepat.

*Azolla microphylla* merupakan tumbuhan air yang memiliki daun kecil bertumpuk berwarna hijau dan biasanya tumbuh sebagai gulma diperairan tenang seperti danau, kolam, sungai, dan sawah. *Azolla microphylla* mengandung protein kasar: 19,75%, lemak kasar; 4,20 %, serat kasar; 17,03%, kadar abu: 14,93%, kadar air; 14,97% dan BETN 29.12% Hasil analisis Laboratorium FPIK IPB Bogor, 2021, dan energi metabolisme dari tepung *azolla microphylla* (Amalia dkk, 2017). Dengan kandungan nutrisi yang cukup baik tersebut maka penggunaan *Azolla microphylla* dirasa dapat digunakan sebagai pakan alternatif untuk mengurangi ketergantungan peternak terhadap pakan buatan pabrik serta diharapkan dapat digunakan sebagai pakan tunggal atau campuran bahan pakan dalam ransum kelinci tanpa mengurangi kebutuhan nutrisi kelinci. Berdasarkan uraian di atas maka telah dilakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan tepung *Azolla microphylla* dalam ransum terhadap kinerja kelinci Hyla.

## MATERI DAN METODE

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2024 sampai 22 Juni 2024. Penelitian dilaksanakan di Dusun Jagalan, Desa Sukoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

### Materi Penelitian

#### Bahan

Penelitian ini menggunakan kelinci jantan jenis Hyla sebanyak 24 ekor berumur 2,5 bulan – 3 bulan, dengan rata-rata berat badan awal 1,3 kg. Kelinci didapat dari peternak kelinci yang berada di Sleman. Kandang yang digunakan untuk penelitian ini adalah kandang individu model sejajar, terbuat dari ram galvanis, kayu, dan bambu. Ukuran kandang 70 x 50 x 40 cm dilengkapi dengan tempat pakan dan air minum.

## Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui berat badan dan konsumsi pakan menggunakan timbangan digital merek elektronik dengan kepekaan 0,1 g. Bahan yang digunakan yaitu kelinci dan *Azolla microphyla*.

## Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode eksperimental dengan Rancangan Acak Lengkap (RAL) pola searah dengan 4 perlakuan pemberian pakan 3 kali ulangan, setiap unit percobaan berkapasitas 2 ekor kelinci Hyla.

P0 : 0% *Azolla microphyla*

P1 : 5% *Azolla microphyla*

P2 : 10% *Azolla microphyla*

P3 : 15% *Azolla microphyla*

**Tabel 1.** Kebutuhan Nutrisi Kelinci

Nutrien	Kebutuhan
Protein (%)	12 – 16
Serat Kasar (%)	12 – 20
Lemak Kasar (%)	2 – 4
Phospor (%)	0,22
Kalsium (%)	0,4

Sumber: Anonimus (2023)

**Tabel 2.** Kandungan Nutrisi Bahan Pakan Penyusun Ransum

Bahan Pakan	PK	LK	SK	Abu	BETN	BK	P	Ca
	-----%							
<i>Azolla microphyla</i>	19,93	4	26,73	10,89	38,44	48,2	0,96	1,52
Dedak padi	11,9	12,1	10	10,1	41,9	86	1,3	0,1
Bungkil Kelapa	18,6	8,8	10,4	5,5	42,7	86	0,56	0,18
Jagung	8,9	4	2,2	1,7	68,6	86	0,02	0,23
Tetes Tebu	4,2	2	7,7	8	57,1	77	0,09	0,84

Sumber : Hartadi (2017)

**Tabel 3.** Komposisi dan Kandungan Nutrien Ransum Perlakuan

Bahan Pakan (%)	Perlakuan			
	P0	P1	P2	P3
Jagung	45	45	45	45
Dedak Padi	15	14	10	16
Bungkil Kelapa	38	34	33	22
<i>Azolla microphyla</i>	0	5	10	15
Tetes tebu	2	2	2	2
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
PK	12,94	13,07	13,41	13,07
LK	5,17	5,09	4,77	5,25
Abu	4,53	4,75	4,84	5,38
SK	6,59	7,42	8,25	9,04
BETN	54,52	54,32	54,13	53,87
BK	85,82	77,81	82,04	80,15
P	0,42	0,43	0,42	0,48
CA	0,17	0,27	0,34	0,40

Sumber : Perhitungan Primer terolah (2024).

### Pengambilan Data

Data yang diambil dalam penelitian meliputi konsumsi pakan, pertambahan bobot badan, konversi pakan, dan *Income Over Feed Cost*.

#### 1. Konsumsi Pakan

Konsumsi pakan dihitung dengan cara pakan yang diberikan dikurangi sisa pakan tiap hari (g/ekor/hari). (Maknun dkk, 2015).  $\text{Konsumsi} = \text{Pakan yang diberikan pada awal minggu (g)} - \text{sisa pakan pada akhir minggu (g)}$ .

#### 2. Pertambahan Bobot Badan Harian (g/ekor/hari)

Pertambahan berat badan harian diperoleh dengan cara mengurangi bobot badan akhir dengan bobot badan awal dibagi dengan lama pemeliharaan. Dihitung dengan rumus (Farrel dan Raharjo, 2009).

Pertambahan bobot badan

$$\text{PBBH} = \frac{\text{Bobot badan akhir} - \text{Bobot badan awal}}{\text{Lama pemeliharaan}}$$

#### 3. Konversi pakan

Konversi pakan diperoleh dari perbandingan antara konsumsi pakan (gram/hari) dengan pertambahan bobot badan harian (g/hari) dalam periode dan waktu pengamatan yang sama. Dihitung dengan rumus (Tampobolon, 2007).

$$\text{Konversi Pakan} = \frac{\text{Konsumsi bahan pakan}}{\text{Pertambahan bobot badan harian}}$$

Pertambahan bobot badan

4. *Income Over Feed Cost*

*Income Over Feed Cost* merupakan indikator yang dapat memperlihatkan suatu usaha peternakan mendapatkan untung atau tidak (Satriawan dkk., 2021). Nilai IOFC dapat dihitung dengan mengurangi jumlah pendapatan dengan jumlah biaya pakan. Ransum IOFC yaitu:

$$\text{IOFC} = \text{Jumlah pendapatan} - \text{Jumlah biaya pakan}$$

**Analisa Data**

Penelitian menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) pola searah dengan 4 perlakuan dan 3 kali ulangan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan *analysis of variance* (ANOVA) yang dilanjutkan dengan uji *Duncan's New Multiple Range Test* (DMRT) (Yitnosumarto, 1993 dalam Adhim, 2010)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

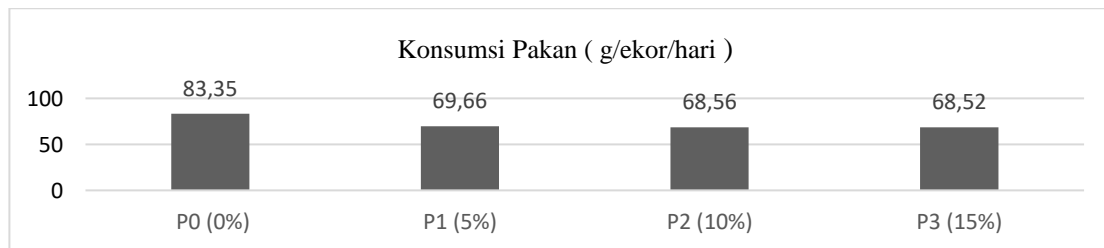
**Konsumsi Pakan**

Pengaruh pemberian tepung *Azolla microphyla* terhadap konsumsi pakan kelinci Hyla selama pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 4. Konsumsi Pakan Kelinci Hyla Pada Berbagai Perlakuan dalam BK (g/ekor/hari)

Ulangan	Penggunaan <i>Azolla microphyla</i>			
	P0 (0%)	P1 (5%)	P2 (10%)	P3 (15%)
1	84,57	71,14	71,71	65,28
2	83,35	66,71	65,42	70,71
3	82,14	71,14	68,57	69,57
Rerata	83,35 <sup>a</sup>	69,66 <sup>b</sup>	68,56 <sup>b</sup>	68,52 <sup>b</sup>

Keterangan : Rerata dengan superscript yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan nyata (P < 0,05)



Gambar 5. Konsumsi Pakan Kelinci Hyla Pada Berbagai Perlakuan

Gambar. Rerata konsumsi pakan perlakuan P0, P1, P2, dan P3 berturut-turut dalam g/ekor/hari yaitu 83,35; 69,66; 68,56 dan 68,52 g/ekor/hari. Hasil analisis

variansi menunjukkan bahwa perlakuan terhadap konsumsi pakan kelinci berbeda nyata ( $P < 0,05$ , lampiran 1).  $P_0 = 83,35$  berbeda nyata dengan  $P_1 = 69,66$ ;  $P_2 = 68,56$  dan  $P_3 = 68,52$ . Konsumsi bahan kering terendah pada perlakuan  $P_3$  ( 68,52) dan tertinggi pada perlakuan  $P_0$  ( 83,35).

Konsumsi pakan yang berbeda nyata diduga disebabkan karena ransum perlakuan mempunyai palatabilitas yang rendah dan pakan yang mengandung *azolla microphylla* lebih bulky atau lebih besar volumenya namun mengandung nutrisi yang rendah. Yulianto *et al.* (2020) dan Zahrosa *et al.* (2020) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi konsumsi adalah palatabilitas dan selera. Palatabilitas bahan pakan sangat ditentukan oleh keadaan fisik dan kimiawi seperti kenampakan, bau, rasa, tekstur dan temperaturnya. Tanaman *Azolla microphylla* merupakan tanaman paku air yang dapat ditemukan dari dataran rendah sampai ketinggian 2200 meter dpl memiliki tekstur kasar, rasa hambar, berbentuk *relative* kecil. Tepung *Azolla microphylla* berasal dari *Azolla microphylla* yang sudah dikeringkan dan digiling menjadi halus. Dalam penelitian, tepung *Azolla microphylla* yang digunakan mempunyai sedikit aroma amis yang tidak disukai kelinci, memiliki rasa *relative* hambar dengan tekstur kering sedikit kasar. Pakan pelet yang cenderung bulky disebabkan karena terdapat tepung *Azolla microphylla* yang memiliki kandungan serat yang *relative* tinggi yang menyebabkan kecepatan aliran pakan dalam saluran cerna lebih lembab sehingga konsumsi pakan cenderung menurun. Menurut Wahyu (1978) dalam Kastalani (2012), bahwa ransum yang mengandung serat kasar tinggi tidak dapat dicerna oleh ternak dan umumnya bersifat bulky, disamping itu secara langsung akan mempengaruhi alat pencernaan untuk berproses lebih keras dalam mencerna pakan tersebut. Konsumsi bahan kering pada penelitian ini lebih rendah dari yang dianjurkan oleh Arrington dan Kelley (1976) dalam (Sukarini dkk., 2014). Lebas dkk (1986) dalam (Sukarini dkk., 2014) menyatakan bahwa kebutuhan pakan kelinci ditentukan berdasarkan ukuran atau besarnya kelinci serta tahapan atau tingkat produksinya.

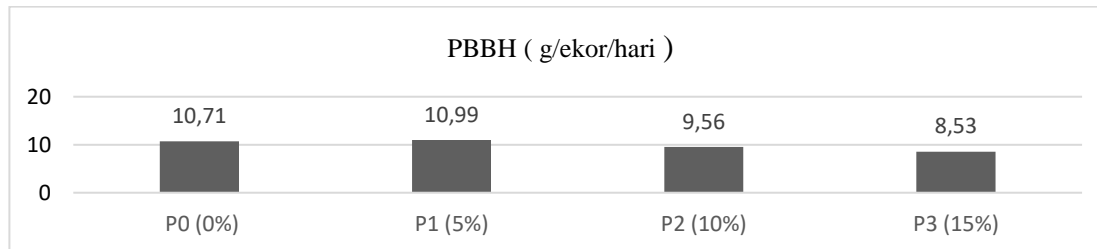
### **Pertambahan Bobot Badan Harian**

Pengaruh pemberian tepung *Azolla microphylla* terhadap pertambahan berat badan harian kelinci Hyla pada penelitian ini disajikan pada Tabel 7.

Tabel 5. Rerata pertambahan bobot badan harian kelinci Hyla selama penelitian (g/ekor/hari)

Ulangan	Penggunaan <i>Azolla microphyla</i> (%)			
	P0 (0%)	P1 (5%)	P2 (10%)	P3 (15%)
1	10,85	8,85	10,28	8,48
2	10,71	12,28	8,85	8,85
3	10,57	11,85	9,57	8,28
Rerata	10,71 <sup>a</sup>	10,99 <sup>a</sup>	9,56 <sup>ab</sup>	8,53 <sup>b</sup>

Keterangan : Rerata dengan superscript yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan berbeda nyata ( $P < 0,05$ )



Gambar 6. Rerata pertambahan bobot badan harian kelinci Hyla

Gambar 6. menunjukkan rerata pertambahan berat badan harian perlakuan P0, P1, P2, dan P3 berturut-turut yaitu 10,71; 10,99; 9,56 dan 8,53 g/ekor/hari. Hasil analisis variansi menunjukkan bahwa pengaruh perlakuan terhadap pertambahan bobot badan harian pakan kelinci berbeda nyata ( $P < 0,05$ , lampiran 2). Hasil ini lebih rendah apabila dibandingkan dengan yang dikemukakan oleh Cheeke (1987) dalam (Sukarini *et al.*, 2014), yang menyatakan bahwa pertumbuhan kelinci di daerah tropis sekitar 10 – 20 g/ekor/hari. Penambahan tepung *Azolla microphyla* menurunkan pertambahan berat badan hal tersebut sesuai dengan jumlah konsumsi pakan (Tabel 6). Perlakuan bungkil kelapa dengan *Azolla microphyla* dalam ransum sampai level P3 15 % menurunkan secara nyata terhadap pertambahan berat badan kelinci Hyla. Rendahnya pertambahan bobot badan dalam penelitian ini diduga dipengaruhi oleh kandungan nutrisi ransum pakan yang turun yang mengakibatkan nutrient untuk pertumbuhan tersedia lebih sedikit sehingga pertumbuhan menjadi lebih buruk.

Menurut Soeparno (2015) jenis, komposisi kimia dan konsumsi pakan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan. Konsumsi pakan yang *relative* berbeda pada tiap perlakuan akan menyebabkan kandungan energi dan protein yang masuk ke dalam tubuh kelinci Hyla jantan *relative* beda sehingga pertumbuhan yang dihasilkan pada tiap perlakuan juga *relative* beda. Sarwono (2008) menambahkan bahwa nutrient yang berpengaruh terhadap pertumbuhan adalah protein karena protein

merupakan bahan penyusun sebagai besar dari urat daging, organ tubuh, tulang rawan, dan jaringan ikat luar dan dalam. Konsumsi pakan akan mempengaruhi pertambahan bobot badan ternak, Faktor genetik, lingkungan dan manajemen pemeliharaan ditingkat petani peternak diduga juga besar sekali pengaruhnya terhadap pertumbuhan kelinci Hyla, sehingga penelitian ini belum dapat memberikan nilai pertumbuhan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya pertambahan bobot badan kelinci lokal juga menunjukkan hasil yang relatif rendah, hasil penelitian Sukarini *et al.* (2014) pada kelinci lokal berkisar 5,58 sampai 8,20 g/ekor/hari perbedaan itu dikarenakan perbedaan ras, pakan, suhu udara.

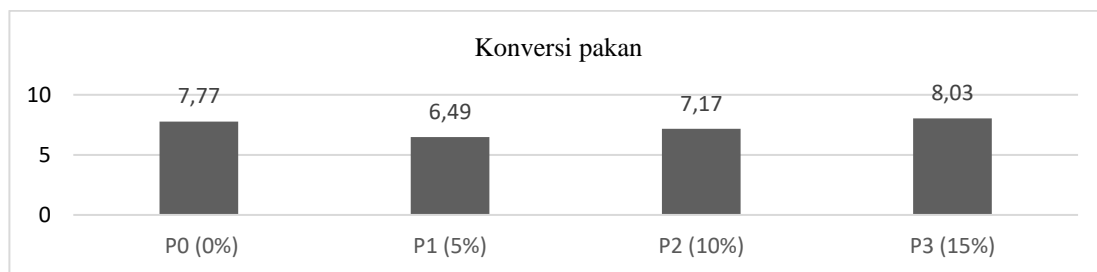
### Konversi Pakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pemberian tepung *Azolla microphyla* terhadap konversi pakan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 6. Rerata konversi pakan kelinci Hyla yang diberi tepung *Azolla microphyla*

Ulangan	Penggunaan <i>Azolla microphyla</i>			
	P0 (0%)	P1 (5%)	P2 (10%)	P3 (15%)
1	7,78	8,03	6,97	7,74
2	7,78	5,45	7,38	7,98
3	7,77	6	7,16	8,39
Rerata	7,77 <sup>ab</sup>	6,49 <sup>b</sup>	7,17 <sup>ab</sup>	8,03 <sup>a</sup>

Keterangan : Rerata dengan superscript yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata ( $P < 0,5$ )



Gambar 7. konversi pakan kelinci Hyla

Gambar 7. menunjukkan rerata konversi pakan perlakuan P0, P1, P2, dan P3 berturut-turut 7,77; 6,42; 7,17; 8,03. Dari hasil penelitian menunjukkan perlakuan *Azolla microphyla* sampai dengan level P1 6,49 cenderung memperbaiki konversi pakan hal tersebut karena diduga pada perlakuan P1 terjadi efek saling melengkapi zat gizi karena *Azolla microphyla* mengandung protein yang cukup tinggi sehingga terjadi efek saling melengkapi sehingga bisa memperbaiki konversi pakan, tetapi begitu *Azolla*

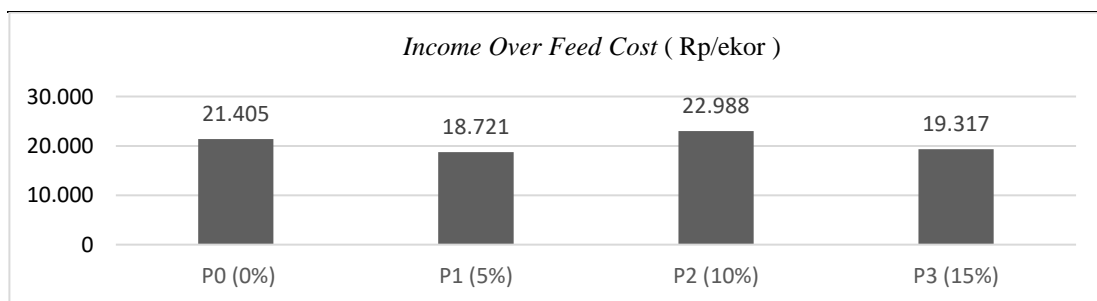
*microphyla* itu dinaikan ke level P2 10 % mulai terjadi penurunan efisiensi ataupun meningkatkan konversi pakan karena *Azolla microphyla* lebih bulky atau lebih besar volume namun mengandung nutrisi yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian Sukarini (2007) konversi pakan kelinci lokal menunjukkan hasil berkisar 3,80 sampai 16,92. Konversi pakan merupakan suatu gambaran terhadap efisiensi penggunaan pakan dalam meningkatkan pertambahan berat badan ternak (Suhardiani, 1997 dalam Harwanti 2011). Semakin rendah angka konversi pakan menunjukkan semakin tinggi efisiensi penggunaan pakan tersebut (Doho dan Bustami 1986 dalam Anggraeni *et al.*, 2013).

### ***Income Over Feed Cost (IOFC)***

Penerimaan merupakan perkalian antara produksi peternakan yaitu PBBH dengan harga jual, sedangkan biaya pakan adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pertambahan bobot badan ternak (Prasetyo, 2013). Perhitungan IOFC dilakukan untuk mengetahui nilai ekonomis pakan terhadap pendapatan ternak kelinci potong. Hasil rerata setiap perlakuan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 7. Rerata *Income Over Feed Cost* Kelinci Hyla (Rp/ekor)

Ulangan	Penggunaan <i>Azolla microphyla</i>			
	P0 (0%)	P1 (5%)	P2 (10%)	P3 (15%)
1	26.587	17.073	21.133	18.038
2	21.322	16.268	24.861	21.940
3	16.308	22.823	22.972	17.974
Rerata	21.405	18.721	22.988	19.317



Gambar 8. Rerata *Income Over Feed Cost* Kelinci Hyla

Gambar 8. menunjukkan rerata *income over feed cost* perlakuan P0, P1, P2, dan P3 berturut-turut dalam Rp/ekor yaitu Rp 21.408,00; Rp 18.721,00; Rp 22.988,00 dan Rp 19.317,00. Pada table 9. Ransum perlakuan P2 10 % memiliki nilai IOFC sebesar Rp 22.988,00/ekor. Dengan demikian ransum perlakuan P2 (10 % *Azolla microphyla*)

memiliki nilai ekonomis yang paling besar. Hal ini disebabkan karena konsumsi pakan yang tinggi dan biaya penggunaan tepung *Azolla microphylla* yang tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. *Income over feed cost* kelinci hyla pada penelitian ini berbeda nyata karena diakibatkan oleh penambahan berat badan dan konsumsi pakan yang menandai parameter utama perhitungan IOFC, juga *relative* berbeda. Sesuai dengan pendapat Wahyu (2004), yang menyatakan bahwa *income over feed cost* sangat dipengaruhi oleh ransum, bobot akhir, harga ransum, dan harga jual ternak. Mengenai segi kepraktisan pakan maka pemberian pakan jagung giling, bungkil kelapa, dedak padi, tetes tebu dan tepung *Azolla microphylla relative* mudah dilakukan karena hanya mencampurkan bahan pakan menjadi satu dan digiling menjadi pelet.

### Kesimpulan

Disimpulkan bahwa penambahan tepung *Azolla microphylla* taraf 5 % dalam ransum menunjukkan kinerja kelinci Hyla terbaik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. Muryani dan Isroli. 2017. Pengaruh Penggunaan Tepung *Azolla Microphylla* Fermentasi Pada Pakan Terhadap Bobot Dan Panjang Saluran Pencernaan Ayam Kampung Persilangan. Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro, Semarang.
- Anonim. 2023. Jumlah Populasi Kelinci. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Cheeke, F. R., N. M. Patton and G.S. Templeton, 1992. Rabbit Production %th The Interstate Printer an Publisher Inc., DanVile Illinois.
- Farrel, D. J. dan Y. C. Raharjo. 1984. *The Potential for Meat Production from Rabbit*. Bogor: Central Research Institut for Animal Science.
- Hartadi, H., S. Reksohadiprodjo dan A. Tillman. 2017. *Tabel Komposisi Pakan Untuk Indonesia* . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harwanti, S. 2011. Suplementasi Minyak Ikan Terproteksi dan L-Carnitine Dalam Ransum Onggok Terfermentasi Terhadap Performan Domba Lokal Jantan. Tesis, Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret
- Lebas, F., P. Coundert., R. Rouvier dan H. De Rochambeau, 1986. The Rabbit; Husbandry, Healthi and Production. FAO Animal Produsion and Health Series, No. 21. Rome
- Maknun, L., S. Kismiati dan I. Mangisah. 2015. Performans Produksi Burung Puyuh (*Coturnixcoturnix Japonica*) Dengan Perlakuan Tepung Limbah Penetasan Telur Puyuh. Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro.

*Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*. 25 (3): 53 - 58

- Muslih, D., I. Pasek, P. Wayan, Rossuartini dan B. Bram. 2015. Tatalaksana Pemberian Pakan Untuk Menunjang Agribisnis Ternak Kelinci. Bogor: Balai Penelitian Ternak.
- Prasetyo, A.B. 2013. Partisipasi Pelaksanaan Program Sarjana Membangun Desa dalam Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Rukmana, H.R. 2005. Prospek Beternak Kelinci. <http://www.surakartaonline.com/news>. Diakses pada 26 November 2023
- Sarwono, B. 2008. *Kelinci Potong dan Hias*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Satriawan, A. Muchlis, Asmawati, dan Ramli. 2021. Berat Badan Akhirdan Income Over Feed Cost (IOFC) Ayam Broiler dengan Pemberian Probiotik Starbio. Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Bosowa) Universitas Muhammadiyah Makassar. *J. Ilmu dan Teknologi Peternakan Terpadu*. Volume (1): 28–34
- Soeparno. 2015. Ilmu dan Teknologi Daging. Gadjah Mada Press, Yogyakarta.
- Sukarini, N. E., Damaryanto, D., Akademi, W., & Karanganyar, P. (2014). Pengaruh Penggantian Bekatul dengan Ampas Tahu terhadap Kinerja Kelinci Lokal. *Majalahilmiah*, 19(2).
- Wahyu, J. 2004. Ilmu Nutrisi Unggas. Cetakan ke-5, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Wahyu, 1978. *Beternak Kelinci Unggul*. Bhratara Karya Aksara. Jakarta.
- Wardhana, A.H. 2016. Black soldier fly (*Hermetia illucens*) sebagai sumber protein alternatif untuk pakan ternak. *Wartazoa Veteriner*, 26(1).
- Yitnosumarto. 1993. *Percobaan Perancangan, Analisis dan Interpretasinya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yulianto, R., Amam, A., Harsita, PA, dseorang Jadmiko, MW 2020. Dominasi Terpilih Tanaman Jenis untuk Meningkatkan Ketersediaan Produksi dari Ternak Memberi makan. Bahasa Inggris E3S Jaringan dari Konferensi, 03001(142): 0 – 3.
- Zahrosa, DB, Soetriono, S., Soejono, D., Maharani, A.D., Baihaqi, Y., dan Aibu, A.2020. Wilayah Dan Perkiraan Menyengat Dari Pisang Komoditas Di Dalam Seroja Agropolitan Daerah Lumajang. Jurnal dari Fisika: Konferensi Seri , 1465 (1) : 1 – 8.